

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sudah menjadi umum bahwa globalisasi yang terjadi di dunia ini menimbulkan berbagai macam dampak. Mudah-mudahan dunia dalam bertukar pandangan dan kebudayaan masing-masing memberikan pengaruhnya sendiri terhadap cara pandang hidup seseorang. Cara pandang ini yang akhirnya menimbulkan banyak paham pemikiran modern, termasuk di Indonesia. Beberapa contohnya adalah liberalisme dan pluralisme. Munculnya paham-paham ini mendapatkan tanggapan yang beragam dari masyarakat umum. Ada yang sangat mendukung, ada yang sangat menolak, dan ada juga yang tidak begitu peduli dengan kemunculannya.

Tanggapan dari masyarakat yang sangat mendukung dan masyarakat yang sangat menolak menjadi sangat menarik untuk dilihat. Masyarakat yang sangat mendukung pemikiran modern itu bahkan sampai membentuk kelompok sendiri dan mulai menjalani kehidupan mereka dengan pandangan liberal dan plural. Kelompok itu berisikan masyarakat dengan latar belakang ekonomi, sosial, dan agama yang berbeda kemudian menjadi satu di bawah paham liberal dan plural. Mereka mulai menyebarkan cara pandang hidup mereka agar masyarakat luas juga dapat beralih ke cara pandang yang sama dengan mereka. Baik melalui karya tulis, seminar-seminar

pembelajaran, maupun berkonfrontasi langsung dengan menjadi tim aksi untuk menolak segala sesuatu yang dianggap melanggar kebebasan hak asasi manusia, termasuk di dalamnya peraturan agama.

Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh kelompok liberal ini mengundang tanggapan dari masyarakat yang menolak pemikiran modern tersebut. Mayoritas dari kelompok yang sangat jelas terlihat menolak adalah masyarakat beragama Islam. Namun bukan berarti di kelompok liberal tersebut tidak ada yang beragama Islam. Justru ada beberapa dari mereka yang menamakan kelompok mereka sebagai Islam liberal. Lingkup konflik ini kemudian menyempit menjadi konflik internal sesama umat muslim.

MUI (Majelis Ulama Indonesia) sebagai lembaga representatif resmi dari kelompok masyarakat muslim kemudian mengeluarkan fatwa haram bagi umat muslim untuk mengikuti paham liberal dan plural tersebut.<sup>1</sup> Fatwa ini mendapat kecaman, hinaan, dan juga cacu maki dari kelompok Islam liberal itu sendiri. Gempuran kelompok liberal semakin menjadi. Tujuannya tak lain agar umat muslim lainnya segera meninggalkan pikiran kolot yang selama ini menjadi dogma dalam

---

<sup>1</sup> Fatwa MUI Tentang Pluralisme Agama, <https://www.voaislam.com/read/liberalism/2010/01/18/2686/fatwa-mui-tentang-pluralisme-agama/>; diakses pada tanggal 20 Januari 2020 pukul 03.47 WIB

ajaran Islam. Harapan mereka ingin memajukan pemikiran umat muslim agar lebih modern dan menerima perubahan zaman yang terjadi.<sup>2</sup>

Dalam situs mereka, individu yang teraliansi dalam kelompok Islam Liberal menanggapi fatwa MUI tersebut melalui tulisan. Seperti dalam tulisan yang berjudul “Memikirkan Kembali Sekularisme”<sup>3</sup> dimana dalam tulisan tersebut sekularisme adalah suatu keharusan agar lepas dari kejumudan. Atau tulisan lain berjudul “Berkah Sekularisme”<sup>4</sup> yang menyatakan bahwa sesungguhnya sekularisme adalah berkah untuk agama-agama, karena agama jadi terlindungi keberadaannya. Berlanjut ke artikel pada situs NU yang meminta MUI mencabut fatwa tentang pluralisme, sekularisme, dan liberalisme yang dianggap dapat mengekang kebebasan beragama<sup>5</sup>. Bahkan setelah adanya fatwa dari MUI tersebut, kelompok pendukung paham liberal tetap menjalankan misinya untuk menyebarkan paham liberal melalui pengadaan bantuan pendidikan kepada lembaga pendidikan Islam dan sebagainya.<sup>6</sup>

Lain halnya dengan kelompok liberal, kelompok muslim yang menolak paham pemikiran modern justru sangat mendukung dikeluarkannya fatwa haram MUI

<sup>2</sup> Adian Husaini, *Ramai-ramai Menghujat Fatwa MUI*, 2005, (<https://www.hidayatullah.com/kolom/catatan-akhir-pekan/read/2005/08/07/3415/ramai-ramai-menghujat-fatwa-mui.html>) diakses pada tanggal 20 Januari 2020 pukul 02.45 WIB

<sup>3</sup> Ilham Mundzir, *Memikirkan Kembali Sekularisme*, 2005, (<http://islamlib.com/politik/sekularisasi/memikirkan-kembali-sekularisme>) diakses pada tanggal 20 Januari 2020 pukul 01.45 WIB

<sup>4</sup> Luthfi Assyaukanie, *Berkah Sekularisme*, 2005, (<http://islamlib.com/politik/sekularisasi/berkah-sekularisme>) diakses pada tanggal 20 Januari 2020 pukul 01.47 WIB

<sup>5</sup> <https://www.nu.or.id/post/read/3348/fatwa-mui-diminta-dicabut> diakses pada tanggal 20 Januari 2020 pukul 01.30 WIB

<sup>6</sup> Darwin Zainuddin dan Fakhur Adabi Abdul Kadir. “Aktivitas-aktivas Gerakan Liberalisasi Islam di Indonesia”. *Jurnal Analytica Islamica*. Vol. 3, No. 1 (2014), hlm. 108-133

tersebut. Bahkan untuk menanggulangi berbagai serangan dari kelompok liberal, beberapa kaum terpelajar yang termasuk dalam kelompok pendukung fatwa haram tersebut juga mulai mengeluarkan karya tulis baik itu sejenis penelitian maupun sastra. Kelompok ini juga membangun lembaga yang bergerak di bidang pemikiran Islam. Lembaga yang dibentuk itu ditujukan untuk mengklarifikasi dan merumuskan kembali konsep dan metodologi penting dalam khazanah pemikiran dan peradaban Islam. Tujuannya juga untuk mengembangkan kerangka berpikir pemikiran Islam yang berangkat dari konsep pandangan hidup Islam.<sup>7</sup>

Karya-karya yang dihasilkan tidak selalu soal hasil penelitian dan pemikiran yang mendalam. Adian Husaini, sebagai salah satu kaum terpelajar yang menolak paham modern, memberikan tanggapannya dengan menulis karya sastra. Setelah menulis berbagai macam buku dan hasil penelitian lainnya terkait bahayanya paham modern bagi aqidah umat muslim, ia memutuskan untuk membuat sesuatu yang lebih sederhana agar mudah dipahami namun tetap mengandung pembelajaran akan bahaya paham modern. Adian memilih novel sebagai karya sastra yang ia gunakan untuk menyerang balik logika paham modern yang selalu dielu-elukan. Novel itu berjudul *Kemi: Cinta Kebebasan yang Tersesat*.

Sebuah karya sastra, meskipun itu adalah hasil imajinasi pengarang, namun ia merupakan fiksi yang menggambarkan realitas kehidupan sosial. Novel fiksi sebagai karya sastra tergambar ini bukanlah sesuatu yang memiliki makna tunggal melainkan

---

<sup>7</sup> <https://insists.id/visi-dan-misi> diakses pada tanggal 20 Januari 2020 pukul 03.35 WIB

memiliki makna yang kompleks. Wellek dan Warren dalam bukunya menyatakan bahwa sastra adalah karya imajinatif yang mempunyai berbagai bentuk dan selalu berubah. Sastra adalah suatu hal yang mengandung pikiran, emosi, dan perasaan. Selain itu ia juga memiliki fungsi ekspresif, yang berusaha membujuk, mempengaruhi, dan mengubah sikap pembacanya.<sup>8</sup>

Seperti Ningsih Kurnia dalam disertasinya yang berusaha untuk mendapatkan penjelasan bagaimana perempuan di dalam novel romantis mewujudkan kesadaran kritisnya dalam memperjuangkan kesetaraan dan membuka ruang gerak bagi dirinya sendiri dalam sistem yang dibangun oleh patriarki. Ia juga berusaha untuk mendapatkan jawaban bagaimana ideologi patriarki yang dominan mewujudkan diri dalam novel-novel yang diteliti, sehingga terjadi perbenturan dengan kesadaran kritis perempuan.<sup>9</sup>

Sastra dalam novel bisa dikaji menggunakan sosiologi sastra. Seperti yang dikatakan Damono bahwa hubungan antara sastra dan sosiologi tidak dapat diabaikan begitu saja. Sastra dapat berperan sebagai dokumenter sosiobudaya, karena ia menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaan si pengarang. Sedangkan sosiologi

---

<sup>8</sup> Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, Diterj. Oleh Melani Budiarta, Jakarta: PT. Gramedia, 1990, hal. 14-15

<sup>9</sup> Ningsih Kurnia, (2003), *“Perbenturan Kesadaran Kritis Perempuan dengan Ideologi Patriarki: Analisis Tiga Novel Barbara Taylor Bradford”*, Disertasi pascasarjana pada FIPB UI: tidak diterbitkan

dapat memberikan penjelasan yang bermanfaat bagi sastra, bahkan dapat dikatakan bahwa tanpa sosiologi pemahaman kita tentang sastra belum lengkap.<sup>10</sup>

Pada penelitian ini, novel yang dikaji mengangkat tema mengenai politik identitas yang terjadi antara kelompok ahlussunnah wal jamaah dengan kelompok Islam yang liberal. Konten novel tersebut menjadi menarik karena di dalamnya memuat beberapa interaksi antar aktor yang mengandung makna simbolik. Pada konten novel terlihat ada simbol politik identitas di dalam interaksinya. Selain itu novel ini juga menemukan konteksnya dengan keadaan sekarang yang sangat rentan dengan toleransi. Novel ini mengandung banyak pesan yang dari realitas sosial yang sangat menarik untuk diteliti.

## **1.2 Penelitian Masalah**

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai perdebatan politik identitas yang terjadi antara kelompok Islam konservatif dengan kelompok Islam liberal. Segala macam konflik politik yang terjadi antara kedua kubu secara kehidupan nyata, diceritakan kembali dengan lebih menarik ke dalam sebuah budaya populer berbentuk novel. Melalui novel ini, persoalan politik identitas, khususnya identitas keagamaan, yang dalam dunia nyata teramat panas, bisa disajikan dengan penulisan alur cerita yang sesuai dengan imaji novel namun tetap sesuai pada kenyataan yang terjadi.

---

<sup>10</sup> Sapardi Djoko Damono, *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2002, hal. 9-11

Mengacu pada penjelasan di atas, adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana fungsi karakter-karakter dalam novel *KEMI: Cinta Kebebasan yang Tersesat* menggambarkan politik identitas yang terjadi?
2. Politik identitas seperti apa yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam novel tersebut?
3. Bagaimana isi novel memiliki konteks dengan isu politik identitas saat ini?

### **1.3 Batasan Masalah**

Peneliti membatasi konteks pembahasan kepada politik identitas keagamaan bermain di dunia nyata yang digambarkan kembali melalui sebuah budaya populer novel. Langkah ini bertujuan untuk memperdalam segala bentuk perdebatan identitas politik yang bisa tercerminkan dari dunia nyata baik melalui tulisan, perkataan, tindakan, dan sebagainya. Selain itu turut dicermati bagaimana isi novel memiliki konteks dengan politik identitas saat ini.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses terjadinya kesadaran para pelaku politik identitas melalui gambaran novel. Selain itu juga bertujuan untuk memiliki pengetahuan yang mendalam terkait politik identitas yang terjadi di warga masyarakat, dalam bahasan ini adalah identitas keagamaan. Kedua pengetahuan itu diperlukan sehingga penelitian yang dilakukan dapat menghadirkan

sebuah solusi atas politik identitas yang terjadi yang acapkali menimbulkan konflik antar kelompok. Solusi itu bisa diciptakan dengan menggunakan teori sosiologi politik yang selama ini penulis pelajari. Bertujuan agar menyikapi segala persoalan konflik keagamaan, khususnya Islam liberal dan Islam konservatif, dengan bijak dan tidak termakan hasutan-hasutan dari pihak yang tidak bertanggungjawab.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Akademis**

1. Penelitian ini berupaya untuk menjelaskan kepada pembaca mengenai konflik yang terjadi dalam novel, khususnya politik identitas yang terjadi antara anggota dalam suatu lembaga masyarakat berbentuk agama.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam keilmuan sosiologi politik terutama mengenai pola politik identitas yang terjadi antar-anggota agama.
3. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan penjelasan mengenai proses politik identitas yang terjadi di dalam tubuh masyarakat Indonesia yang majemuk. Secara khusus membahas tentang politik identitas dalam satu agama dan juga sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu sosiologi politik.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman untuk peneliti dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapat selama kuliah ke dalam karya tulis yang nyata. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai rekomendasi bagi penelitian sejenis yang juga memiliki fokus kajian konflik berbasis idealisme keagamaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah solusi atau sudut pandang yang lebih luas dalam menyikapi konflik berbasis keagamaan, khususnya Islam liberal dan moderat, mengingat bahwa konflik berbasis keagamaan merupakan sesuatu yang sensitif dan boleh jadi dapat mengganggu kedamaian yang selama ini dirasa dan dibina. Sudut pandang yang lebih luas ini diharapkan pula dapat meredakan atau meminimalisir konflik itu sendiri.

### **1.6 Tinjauan Penelitian Sejenis**

Sebelum proses penelitian dimulai, peneliti melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konflik berbasis keagamaan ini. Adapun maksud dari dilakukannya tinjauan penelitian sejenis ini adalah agar dapat menambah wawasan yang dibutuhkan peneliti selama proses pengerjaan penelitian. Selain itu, tinjauan penelitian sejenis juga dilakukan agar peneliti lebih bisa memahami ke arah mana peneliti harus membawa penelitian ini. Di sini peneliti mencoba untuk mencermati tiap penelitian yang sudah pernah dilakukan mulai dari fokus penelitiannya hingga konsep yang digunakan.

Hal ini juga berguna dalam menghindari kesamaan baik dalam topik, konsep, serta bahasan dalam penelitian atau biasa disebut plagiarisme dalam suatu penelitian. Sehingga penelitian ini nantinya dapat menyajikan suatu sudut pandang baru yang sebelumnya belum pernah disajikan di penelitian-penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini, tinjauan pustaka yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tinjauan pustaka *pertama*<sup>11</sup>, jurnal nasional karya Hamid Fahmy Zarkasyi. Pada tulisan ini fokus masalah sengaja dititikberatkan untuk merunut kejadian dalam sejarah yang berhubungan dengan liberalisasi pemikiran Islam. Pemaparan selanjutnya mengatakan bahwa dalam meliberalkan pemikiran Islam, itu adalah suatu tindak konspiratif yang dilakukan oleh banyak elemen. Mulai dari kelompok missionaris, orientalis, dan kolonialis. Mereka saling bekerjasama dalam upaya meliberalkan pemikiran Islam. Dalam gerakan ekspansifnya, melalui globalisasi, modernisasi, dan westernisasi, Barat kemudian menjadi tantangan semua bangsa dan peradaban lainnya termasuk Islam.

Pokok bahasan dari jurnal ini adalah tantangan dalam peradaban Islam yang difokuskan pada tantangan eksternal, yaitu perang non fisik yang gencar dilakukan oleh kaum Barat untuk mengubah pola pandangan hidup dalam peradaban Islam. Perang non fisik tersebut dilakukan melalui pemikiran para kaum intelektual yang diharapkan nantinya dapat mempengaruhi kaum awam. Jurnal ini juga membahas strategi tersembunyi yang dilakukan oleh kaum Barat dan alasan mengapa kaum

---

<sup>11</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi. "*Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis, dan Kolonialis*". Jurnal Tsaqafah. Vol. 5, No. 1, Jumadal Ula (2008), hlm. 1-28

Barat dengan sangat antusias ingin mengubah pemikiran dalam peradaban Islam dan menggantinya dengan pola pemikiran kaum Barat. Secara khusus, Peradaban Barat bisa dilihat dari tiga sumber budaya; misionaris, orientalisme, dan kolonialisme. Ketiga gerakan ini pada dasarnya menyebar prinsip atau unsur cara hidup orang Barat agar bisa diterima dan menjadi suatu pandangan hidup bagi peradaban lainnya di luar peradaban Barat, termasuk peradaban Islam.

Dalam hal ini mereka membagi peran yang harus dijalankan masing-masing. Misionaris bertugas untuk mempersiapkan generasi baru yang jauh dari Islam dengan cara menghancurkan peradaban lawan (Islam) dan membina kembali dalam bentuk peradaban Barat hingga akhirnya muncul Muslim yang memusuhi agamanya sendiri. Kerja para misionaris ini didukung oleh para orientalis yang memang bertugas untuk melakukan berbagai kajian terhadap budaya Timur dan peradaban Islam.

Divisi gerak orientalis itu kemudian menyebarkan kembali hasil kajian tersebut melalui berbagai tulisan yang mereka buat terkait peradaban Islam dan kekeliruan yang terdapat di dalamnya menurut mereka. Dengan dalih bahwa tulisan mereka mengandung objektivitas yang tinggi karena posisi mereka adalah outsider, banyak yang menganggap bahwa tulisan mereka adalah tulisan yang paling benar karena terlihat tidak memihak kemanapun. Namun tetap saja, jika kajian itu berkaitan dengan agama, seberapa pun objektifnya pasti akan menyisakan bias.

Tidak hanya dibantu oleh kaum orientalis, kinerja misionaris juga dimuluskan oleh kolonialis. Jika diibaratkan seperti kolonialis lah yang membuka

jalan bagi missionaris dan orientalis untuk melancarkan aksi serangan mereka terhadap pemikiran kaum Muslim di negara Islam atau mayoritas penduduknya beragama Islam. Kolonialisme kini tidak mesti berarti eksploitasi sumber daya manusia dan alam seperti di zaman penjajahan, tapi monopoli dalam perdagangan, penguasaan sistem ekonomi politik dan liberalisasi perdagangan. Untuk itu kolonialis berkepentingan untuk menyebarkan kultur dan pemikiran Barat, sehingga ide-ide atau pemikiran Islam dan umat Islam sejalan dengan pemikiran dan kepercayaan Barat. Tujuan akhirnya kepentingan ekonomi dan politik mereka di negara-negara Islam dapat berjalan dengan mulus.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas mengenai pemikiran Islam dan pihak oposisi. Sementara perbedaannya terletak pada penelitian tersebut hanya membahas terkait pemicu dari perang pemikiran yang terjadi antara pemikiran Islam dan pihak oposisi. Tantangan eksternal yang berbuah pada munculnya tantangan internal dalam umat Islam. Sedangkan penelitian peneliti membahas terkait bagaimana proses kesadaran mereka dalam konflik perang pemikiran dan bagaimana teori sosiologi melihat itu semua.

Tinjauan pustaka *kedua*<sup>12</sup>, jurnal nasional karya Darwin Zainuddin dan Fakhur Adabi. Penelitian yang dilakukan Darwin dan Fakhur ini memfokuskan pada penjelasan cara-cara yang dilakukan kaum liberalis perihal meliberalkan dogma

---

<sup>12</sup> Darwin Zainuddin dan Fakhur Adabi Abdul Kadir. “*Aktivitas-aktivitas Gerakan Liberalisasi Islam di Indonesia*”. Jurnal Analytica Islamica. Vol. 3, No. 1 (2014), hlm. 108-133

dalam agama Islam. Makin banyaknya cendekiawan Muslim yang mengatakan semua agama sama, Alquran bukan wahyu Allah, dogma Islam itu menindas kaum wanita, dan sebagainya, membuat Darwin dan Fakhruddin tergerak untuk melakukan penelitian pengamatan dan referensi pustaka lebih lanjut untuk mencari sebab tersebut. Hal ini menjadi suatu perhatian mengingat bahwa perkataan-perkataan seperti itu hanya dilontarkan oleh seseorang yang memiliki pemikiran benci terhadap ajaran Islam, contohnya seperti kaum liberal atau orientalis.

Permulaan dijelaskan definisi liberal dan posisinya jika disandingkan dengan kata Islam. Secara semantik Islam liberal termasuk istilah yang bertolakbelakang. *Islam* adalah bahasa Arab yang bermakna *pasrah* atau *tunduk*. Sementara *liberal* berasal dari bahasa Eropa yang berarti *bebas*. Pada dasarnya dapat dikatakan bahwa Islam liberal adalah sebuah pemikiran kontemporer yang berbasis pada dogma Islam dengan mencanangkan ide penafsiran baru yang lebih terbuka terhadap Islam agar Islam kelihatan selaras dengan perkembangan zaman dan lebih terlihat modern. Point utama ialah penafsiran yang lebih bebas terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan Islam baik dari segi syariat dan lainnya. Kumpulan ini menentang fundamentalisme dan ekstremisme serta memperjuangkan ide feminisme, pluralisme, inklusivisme humanisme, dan yang berkaitan dengan kebebasan lainnya.

Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan bahwa adanya campur tangan kaum liberal dan orientalis dalam membentuk dogma Islam yang berorientasi pada pemikiran Barat. Sasaran yang diprioritaskan untuk visi tersebut berasal dari kalangan intelektual Muslim dan ulama. Alasannya, karena intelektual Muslim dinilai memiliki

peran strategis, baik dalam menentukan kebijakan pemerintah maupun peluang memimpin masyarakat. Sedangkan ulama dinilai memiliki pengaruh di tengah-tengah masyarakat akar rumput, di samping sebagai pelegitimasi hukum terhadap berbagai fakta baru yang berkembang.

Ada tiga langkah yang mereka lakukan untuk mewujudkan itu semua, *pertama*, membuat kurikulum pendidikan Islam di sekolah-sekolah dan di pondok pesantren. *Kedua*, mengadakan bantuan pendidikan dan beasiswa kepada lembaga pendidikan Islam dan pelajar/mahasiswa di Indonesia agar mereka bisa menimba ilmu di luar negeri dan di sanalah doktrin Barat mulai disalurkan. *Ketiga*, melalui pembentukan jaringan intelektual Muslim yang menyuarakan liberalisasi pemikiran Islam, contohnya seperti JIL (Jaringan Islam Liberal).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang liberalisasi yang terjadi di Indonesia. Sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian ini tidak membahas konflik yang terjadi antara Islam Liberal dan Islam moderat, ini hanya membahas cara yang dilakukan pihak oposisi Islam dalam melanggengkan ideologinya. Sementara pada penelitian peneliti membahas bagaimana proses kesadaran kedua belah pihak dalam terlibat konflik penunjukkan ideologi melalui penunjukkan identitas.

Tinjauan pustaka *ketiga*<sup>13</sup>, sebuah jurnal internasional karya Kevin J. Toole. Tulisan dalam jurnal ini berfokus pada penjabaran alasan mengapa terdapat perbedaan atau mungkin bisa dibilang pertentangan antara nilai-nilai Islam dan Barat. Dari mulai menceritakan sejarah mengapa awalnya kaum Muslim dan Barat bisa berkonflik hingga pada akhirnya merujuk pada sebuah kesimpulan yang menjadi alasan pokok dari pertentangan yang terjadi antara Muslim dan Barat. Tentunya kesimpulan itu pun dibuat berdasarkan pada sejarah dan realita yang terlihat dari hasil penelitian terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kaum Muslim atau Barat.

Jurnal ini pun hadir berdasarkan pula atas tergelitiknya penulis dalam merespon perdebatan teori *clash of civilization* dari Samuel Huntington. Yang menurut penulis jurnal ini, perdebatan-perdebatan yang ditujukan sebagai upaya untuk membedakan dunia Barat dan dunia Islam mengacu pada nilai-nilai yang lebih spesifik, seperti kebebasan, individualisme, demokrasi, peraturan, hukum, kesalehan, keluarga, disiplin dan sebagainya itu hanya mengurangi perdebatan ke semantik. Ada hal yang lebih mendasar yang harus dilihat lebih dari sekedar persoalan semantik tersebut.

Setidaknya ada tiga hal yang menjadi temuan dalam pembahasan di jurnal tersebut. Temuan pertama adalah satu fakta yang menyebutkan bahwa pemikiran

---

<sup>13</sup> Kevin J. O'Toole . "*Islam and The West: The Clash of Values*". Global Change, Peace, and Security Journal. Vol. 20, No. 1 (February 2008), hlm. 25-40 diunduh dari <http://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/14781150701865189> pada tanggal 16 April 2017 pukul 08.14 WIB

Barat berasal dari ajaran Islam. Ini dikarenakan jika ditelusik dari sejarah, kejayaan Barat mulai berkembang melalui filsafat Yunani yang berakar pada Plato, Aristoteles, dan lainnya. Sementara pada sebagian kenyataan lainnya menunjukkan bahwa para filsuf Yunani itu terinspirasi dari tulisan pemikir Islam sebelum zaman mereka.

Temuan kedua adalah adanya perbedaan antara Muslim dan Barat dalam hal dasar yang dijadikan konsensus bersama. Penulis mengambil contoh dari konferensi dunia yang diadakan oleh kaum Barat dan kaum Muslim. OKI atau Organisasi Konferensi Islam adalah salah satu bentuk dari forum pertemuan yang dibentuk oleh negara-negara Muslim di dunia. Terlepas dari kemungkinan bahwa OKI hanyalah sebuah tubuh yang menghilang dari perbedaan pendapat di banyak negara yang tergabung di dalamnya dengan rezim yang korup, namun OKI tetaplah organisasi keagamaan. Ia adalah satu-satunya organisasi antar-pemerintah internasional di dunia yang memiliki dasar agama. Dengan demikian, pembukaan piagam mengacu pada 'kepercayaan umum' dari negara-negara anggota pendiri, 'solidaritas antara orang-orang Islam dan pelestarian 'spiritual, etika, sosial dan nilai-nilai ekonomi Islam'.

Jika mendefinisikan karakteristik orang-orang Muslim bahwa ia diatur oleh keyakinan, maka yang mendefinisikan karakteristik dari orang-orang Barat adalah bahwa ia diatur oleh keraguan. 'Kebenaran' dari sejarah dan 'kebenaran' ras adalah bentuk-bentuk baru dari keyakinan. Orang-orang Barat adalah bebas berpikir untuk dirinya sendiri bukan untuk 'tahu' apa yang orang lain pikirkan tentang martabat manusia. Sehingga tanggungjawab dan segala hak hanya untuk dirinya sendiri. Pun

ketika membentuk konferensi Internasional, kepercayaan yang dianjurkan di awal adalah 'kepercayaan pribadi' yang berdasar pada justifikasi pribadi yang memegang wewenang kemudian secara tak kasat mata 'memaksa' para anggota hingga akhirnya mengiyakan kepercayaan itu.

Berdasarkan pada pemaparan realita di atas dan sejarah yang sudah disebutkan pada bagian yang sebelumnya, maka muncullah penemuan ketiga sekaligus yang menjadi kesimpulan dari pembahasan pada jurnal ini bahwa menjadi hal yang sangat ironis ketika para pemikir yang terinspirasi dari para filsuf Yunani itu saat berada pada masa keemasan mereka dalam menggapai dunia namun justru keyakinan mereka harus terkotori oleh sebuah hasrat keraguan. Keraguan karena perasaan trauma akan sebuah kebenaran itu sendiri. Padahal sejatinya para filsuf yang menjadi referensi mereka pun beranjak dari titik keyakinan yang sejati karena berlandas pada karya pemikir-pemikir Islam. Pemikir-pemikir Islam yang memiliki keyakinan bahwa kebenaran yang benar itu ada dan itu berasal dari sisi Tuhan.

Persamaan penelitian peneliti dengan jurnal ini terletak pada sama-sama membahas sebab musabab terjadinya benturan antara dua ideologi yang oposisi. Sedangkan perbedaan itu sendiri terletak pada kenyataan bahwa jurnal ini membahas Islam dan Barat, sementara penelitian peneliti membahas internal Islam, yakni Islam moderat dan Islam liberal. Selain itu, jurnal ini membahas sebab benturan antara nilai-nilai Islam dan Barat sementara penelitian peneliti membahas sebab benturan nilai-nilai dalam kelompok internal Islam itu sendiri.

Tinjauan pustaka *keempat*<sup>14</sup>, tesis karya Usman. Penelitian dalam tesis tersebut membahas tentang pertarungan Islam liberal dan Islam fundamental dengan melihat dari segi pertarungan wacana sosioreligius. Pun Usman membatasi ruang waktu penelitian dengan memfokuskan pertarungan wacana sosioreligius pada masa pasca Orde Baru. Perspektif Weberian tentang konflik intraagama menjadi kerangka teori studi ini. Dalam hal ini, Weber mengatakan ide-ide agama bisa memicu konflik. Sedangkan Joachim Wach, seorang Weberian, menyebutkan sistem simbol agama, peribadatan, dan organisasi merupakan unsur-unsur keagamaan yang sering dipertentangkan oleh kelompok-kelompok agama dalam satu agama. Sementara Bellah, seorang Weberian lainnya, dalam teori evolusi agamanya, mengemukakan agama berevolusi dari tahap primitif, menuju tahap arkais, menjadi tahap histori, berubah ke tahap modern awal, berpuncak pada tahap modern. Proses evolusi dari tahap agama ke tahap agama lain bisa memicu konflik.

Bagi Usman, konflik antara Islam liberal dan Islam fundamental antara lain terefleksi dari wacana sosio religius yang mereka usung melalui buku-buku yang mereka tulis dan terbitkan. Sehingga ia menggunakan analisis wacana sebagai metodologi dalam menganalisis setiap wacana yang dikeluarkan baik dari pihak liberal atau fundamental. Mengambil bahan analisa dari setiap kata pengantar yang ada di dalam buku-buku yang diterbitkan pihak liberal dan fundamental, Usman

---

<sup>14</sup> Usman. (2005). "*Islam Liberal dan Islam Fundamental Pertarungan Wacana Sosioreligius Pasca-Orde Baru*". Tesis pascasarjana pada FISIP UI: tidak diterbitkan

menemukan fakta bahwa studi ini mengukuhkan evolusi dari satu tahap agama ke tahap agama berikutnya akan memicu konflik internal. Evolusi yang terjadi di dalam kubu agama Islam sendiri, dari fundamental menjadi adanya kelompok yang liberal, nyatanya menimbulkan konflik internal dalam suatu agama.

Selain menimbulkan konflik, studi ini juga menunjukkan bahwa agama bisa memicu konflik intra-Islam dan konflik antar-Islam. Pernyataan bahwa agama bisa memicu konflik berkaitan dengan penemuan pertama terkait evolusi yang terjadi dalam sebuah wadah yang bernama agama tersebut. Inilah yang menjadi alasan pernyataan bahwa agama bisa memicu konflik dengan mengambil contoh konflik yang terjadi intra- dan antar- Islam.

Namun hasil temuan dalam tesis ini tidak hanya berbicara mengenai konflik melainkan juga menjadi suatu kesempatan untuk membantah teori Marx yang menyebutkan agama merupakan candu yang membuat manusia terasing dari hakikatnya. Studi ini memperlihatkan agama, baik fundamental dan liberal, lahir untuk mendobrak dominasi dan hegemoni. Dominasi dan hegemoni yang ada di luar ideologi mereka dalam memandang ajaran agama. Maka tak heran bila pada akhirnya bermunculan seorangan atau segolongan yang membela mati-matian ideologi yang ia pegang. Benar agama adalah candu, tapi bukan mengalienasikan manusia dari hakikatnya, melainkan mendekatkan manusia pada hakikatnya. Kesimpulan yang bisa diambil dari tesis ini adalah bahwa selama masih ada candu pada agama atau

keyakinan ideologi yang mereka anut, maka selama itu pula konflik intra- dan antar-agama akan tetap berlangsung.

Persamaan yang terdapat dalam tesis ini dan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti konflik yang terjadi antara intra- dan antar- Islam. Sedangkan perbedaannya terletak pada beberapa titik. Pertama, tesis ini membahas konflik antara Islam liberal dan Islam fundamental sementara penelitian ini akan membahas konflik antara Islam liberal dan Islam moderat. Kedua, tesis ini melihat dari wacana sosioreligius yang terdapat dalam buku-buku mereka, sementara penelitian ini melihat dari realitas konflik yang disajikan melalui novel. Novel bukanlah sebuah artikel wacana yang bisa dilihat dari mata pisau analisis wacana, melainkan novel adalah suatu budaya populer yang hanya bisa dianalisis dengan cara yang berbeda dari analisis wacana.

Perbedaan yang ketiga, tesis ini memfokuskan bahasan konflik yang terjadi pasca orde baru, sementara penelitian ini tidak terikat waktu yang artinya bisa mengambil contoh konflik dari masa waktu yang tidak ditentukan jangkanya. Perbedaan yang terakhir terletak pada tesis ini membicarakan tentang konflik wacana sosioreligius sementara penelitian ini akan membahas proses politik identitas yang terjadi baik lewat lisan, tulisan, maupun perbuatan kedua belah pihak yang digambarkan melalui alur cerita dan penokohan dalam novel.

Tinjauan pustaka *kelima*<sup>15</sup>, tesis karya AS. Rakhmad. Tesis ini berupaya mengangkat fenomena karya sastra sebagai cermin zamannya. Fokus penelitian ditujukan pada novel *Aulad Haratina* karya Naguib Mahfouz. Peneliti berusaha membuktikan adanya kesesuaian antara tema novel dengan kondisi sosial, politik, dan ideologi di Mesir rentang waktu 1952 – 1959. Novel *Aulad Haratina* dipilih karena memuat fenomena konflik dan perseteruan antara superior dan inferior yang silih berganti. Kondisi sosial, politik, dan ideologi dalam novel diasumsikan sebagai cermin kondisi sosial, politik, dan ideologi Mesir kurun waktu 1952 – 1959.

Metodologi yang digunakan untuk menemukan kesesuaian antara tema dan kondisi di Mesir tersebut adalah analisis sosiologi sastra. Penelitian tersebut menemukan adanya kritik dan protes sosial pengarang terhadap kondisi sosial, politik, dan ideologi di Mesir periode tersebut. Kritik dan protes sosial tersebut seputar ketidakadilan, demokrasi yang terbungkam, dan sekularisasi ilmu pengetahuan yang tengah berkembang di Mesir pada masa kekuasaan Presiden Gamal Abdul Naser.

Dalam pengumpulan data itu sendiri, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari novel *Aulad Haratina* yang diperoleh melalui identifikasi unsur-unsur yang instinsik yang ada dalam novel berupa teks yang memperlihatkan bagaimana pengarang mendeskripsikan masyarakat serta

---

<sup>15</sup> AS. Rakhmad, (2006). "*Aulad Haratina: Sebuah Protes Sosial Analisis Sosiologi Sastra atas Karya Naguib Mahfouz*". Tesis pascasarjana pada FIPB UI: tidak diterbitkan

konflik-konflik yang muncul. Dalam hal ini peneliti menguraikan konflik yang terjadi antar tiap tokoh di tiap zaman yang terbagi dalam novel tersebut. Konflik-konflik inilah yang pada akhirnya bisa menunjukkan situasi sosial yang ada saat pengarang mengarang karyanya.

Sedangkan data sekunder bersumber dari buku-buku teori dan non teori, seperti buku-buku yang terkait erat dengan metode pengkajian cerita rekaan dan teori sosiologi sastra sangat membantu ketika menganalisis data atau sumber pustaka yang memiliki informasi seputar Mesir, khususnya perkembangan sosial, politik, serta ideologi yang populer pada era pemerintahan ketika pengarang mengarang novel. Data ini digunakan sebagai penyelarasan akhir antara kesesuaian tema novel *Aulad Haratina* dengan realita yang berkembang pada saat itu.

Semua data yang masuk dipilah menjadi dua bagian. Pertama, data yang terkait dengan unsur-unsur ekstrinsik seperti biografi pengarang, proses kreatifnya, serta situasi sosial, politik, dan ideologi yang berkembang saat novel *Aulad Haratina* ditulis. Kedua, data yang terkait langsung dengan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel. Unsur-unsur intrinsik dalam cerita rekaan seperti alur, tokoh (penokohan), latar, dan sudut pandang diuraikan secara terpisah.

Persamaan antara tesis ini dan penelitian peneliti adalah sama-sama menganalisis apa yang ingin coba disampaikan oleh pengarang novel. Sementara perbedaan dari keduanya adalah tesis tersebut menganalisis tentang protes sosial yang dilakukan oleh pengarang novel melalui novel karangannya sedangkan penelitian ini

menganalisis tentang politik identitas yang dilakukan pengarang novel melalui novel karangannya.

**TABEL I.1**

**PERBANDINGAN TINJAUAN PENELITIAN SEJENIS**

No.	Peneliti	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Hamid Fahmy Zarkasyi. “ <i>Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis, dan Kolonialis</i> ”. Jurnal Tsaqafah. Vol. 5, No. 1, Jumadal Ula (2008), hlm. 1-28	Merunut kejadian sejarah liberalisasi pemikiran Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama membahas mengenai pemikiran Islam dan oposisi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian Hamid hanya membahas terkait pemicu dari perang pemikiran Islam dan oposisi</li> <li>• Sementara dalam penelitian ini akan membahas proses kesadaran politik identitas pemikiran umat Islam dan oposisi melalui novel</li> <li>• Penelitian ini juga akan mendeskripsikan kejadian tersebut secara sosiologis</li> </ul>
2.	Darwin Zainuddin dan Fakhur Adabi Abdul Kadir. “ <i>Aktivitas-aktivitas Gerakan Liberalisasi Islam di Indonesia</i> ”. Jurnal Analytica Islamica. Vol. 3, No. 1 (2014), hlm. 108-133	Menjelaskan cara yang dilakukan kaum liberalis dengan meliberalkan dogma agama Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama membahas tentang liberalisasi yang terjadi di Indonesia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian Darwin dan Fakhur tidak membahas konflik yang terjadi antara Islam liberal dan Islam Ahlu sunnah wal jamaah.</li> <li>• Selain itu mereka hanya membahas cara Islam liberal dalam melanggengkan ideologinya</li> <li>• Sementara dalam penelitian ini akan membahas simbol dari proses kesadaran kedua belah pihak dalam konflik identitas</li> </ul>

No.	Peneliti	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Kevin J. O'Toole . <i>"Islam and The West: The Clash of Values"</i> . Global Change, Peace, and Security Journal. Vol. 20, No. 1 (February 2008), hlm. 25-40	Menjabarkan alasan dibalik terjadinya perbedaan atau pertentangan antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai Barat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama membahas sebab musabab terjadinya benturan antara dua ideologi, Islam dan Barat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jurnal tersebut fokus pada Islam dan Barat secara menyeluruh</li> <li>• Sementara penelitian ini fokus pada internal Islam</li> <li>• Jurnal tersebut membahas sebab benturan antara nilai-nilai Islam dan Barat</li> <li>• Sementara penelitian ini akna membahas sebab benturan antara Islam Ahlu sunnah wal jamaah dan Islam liberal</li> </ul>
4.	Usman. (2005). <i>"Islam Liberal dan Islam Fundamental Pertarungan Wacana Sosioreligius Pasca-Orde Baru"</i> . Tesis pascasarjana pada FISIP UI: tidak diterbitkan	Menelusuri konflik antara Islam liberal dan Islam fundamental di masa pasca Orde Baru	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama membahas konflik intra-Islam dan antar-Islam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tesis tersebut membahas konflik antara Islam liberal dan Islam fundamental</li> <li>• Sementara penelitian ini akan membahas konflik antara Islam liberal dan Islam Ahlu sunnah wal jamaah</li> <li>• Tesis tersebut melihat dari wacana sosioreligius yang terdapat dalam buku-buku kedua belah pihak</li> <li>• Sementara penelitian ini melihat dari wacana yang terdapat dalam alur novel</li> </ul>

No.	Peneliti	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tesis tersebut memfokuskan bahasan konflik yang terjadi pasca Orde Baru</li> <li>• Sementara penelitian ini tidak terikat oleh jarak satu waktu</li> <li>• Tesis tersebut membicarakan tentang konflik wacana sosioreligius</li> <li>• Sementara penelitian ini akan membahas proses politik identitas yang terjadi melalui alur novel</li> </ul>
5.	<p>AS. Rakhmad. (2006). <i>"AULAD HARATINA: SEBUAH PROTES SOSIAL Analisis Sosiologi Sastra atas Karya Naguib Mahfouz"</i>. Tesis pascasarjana pada FIPB UI: tidak diterbitkan</p>	<p>Menjelaskan hasil analisa protes sosial yang digambarkan dalam sebuah novel</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama menganalisis apa yang ingin coba disampaikan oleh pengarang novel</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tesis tersebut menganalisis tentang protes sosial yang dilakukan oleh pengarang novel melalui novel karangannya</li> <li>• Sementara penelitian ini menganalisis tentang politik identitas yang dilakukan pengarang novel melalui novel karangannya</li> </ul>

Sumber: Analisa peneliti, 2019

## 1.7 Kerangka Konsep

Untuk memperkuat analisis dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan konsep dan teori sebagai berikut:

### 1.7.1 Sebuah Perspektif Membaca Novel Sosial Politik

Buku *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*<sup>16</sup> menjadi sebuah media bagi Faruk untuk memberikan penjelasan dalam melihat novel sosial politik. Menurutnya, ada tiga macam pendekatan untuk menafsirkan novel sosial politik dalam sosiologi sastra, yaitu pertama adalah konteks sosial pengarang, kedua adalah sastra sebagai cermin masyarakat, dan ketiga menyangkut fungsi sosial sastra.

*Pertama* konteks sosial pengarang, berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat. Kemudian faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pengarang sebagai perorangan dan isi dari karya sastranya. *Kedua*, sastra sebagai cermin masyarakat yaitu sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis. Sifat pribadi pengarang yang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikan, dan sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat. *Ketiga*, fungsi sosial sastra berkaitan dengan tiga fungsi yaitu sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakat, sejauh mana sastra

---

<sup>16</sup> Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 4-5.

hanya berfungsi sebagai penghibur, dan sejauh mana terjadi sintesis antara fungsi sosial pertama dan kedua.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan untuk menafsirkan novel hanya pada tingkat pertama, yakni posisi sosial sastrawan dan kaitannya dengan masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan sosiologi sastra menurut Marx bahwa untuk menganalisis antara sastra dan kenyataan diperlukan adanya identifikasi ideologi kelas sosial pengarang. Identifikasi ini bertujuan untuk fokus pada kenyataan kelas sosial yang diduduki oleh pengarang dan ideologi kelas sosialnya. Bahwa di dalam karya sastranya tersebut ada ideologi yang diperjuangkannya, yakni ideologi kesadaran kelas yang menjadi representasi kelas sosial pengarang. Namun jika Marx lebih menekankan pada kelas sosial berbasis ekonomi, maka Gramsci menambahkan pilihan baru dalam pengategorian kelas sosial berbasis non-ekonomi. Sebab itu, pendekatan kelas sosial Gramsci yang akan digunakan dalam penelitian ini.<sup>17</sup>

### **1.7.2 Teori Identitas**

Identitas atau dalam tatanan bahasa Indonesia memiliki makna jati diri. Jati diri adalah sesuatu yang menjadi dasar bagi seseorang atau bahkan sebuah benda untuk dikenali sekitarnya. Identitas adalah inti, semangat, dan daya gerak dari dalam bagi seorang makhluk. Khususnya bagi manusia, ketika berbicara mengenai inti atau dasar, maka si inti inilah yang mempengaruhi segala gerak kehidupan yang dijalani manusia tersebut.

---

<sup>17</sup> Heru Kurniawan, *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012, hal. 51-72

Dalam bukunya *Social Identity: Third Edition*, Richard Jenkins menggunakan pendapat dari Ashton bahwa identitas adalah kapasitas manusia untuk mengetahui siapa dirinya, siapa yang lainnya, mereka mengetahui siapa kita, kita mengetahui mereka berpikir kita ini siapa, dan sebagainya. Sebuah klasifikasi multidimensi atau pemetaan dari dunia manusia dan tempat kita berada di dalamnya sebagai individu dan sebagai anggota kelompok.<sup>18</sup>

Pendapat di atas menyadarkan kita bahwa identitas tidak hanya perihal diri sendiri, melainkan ada orang lain atau kelompok yang terkait dengannya. Setiap individu sangat memerlukan identitas untuk menjalani kehidupannya, karena dengan identitas ia bisa dikenal dan diakui keberadaannya. Seperti apa yang disampaikan Karl Marx bahwa kesadaran seseorang tidak menentukan keberadaan mereka, melainkan keberadaan sosialnya lah yang menentukan kesadaran ide mereka. Untuk memenuhi keberadaan sosial maka tiap individu harus memiliki identitas agar diakui di lingkungan sosial. Manusia harus memiliki kapasitas itu agar keberadaan dirinya benar-benar ada. Hingga akhirnya individu dapat mengklasifikasikan identitas diri dan identitas sosialnya.

Breakwell telah mengidentifikasi empat prinsip yang dapat digunakan untuk melihat proses sebuah identitas. Pertama, adanya kontinuitas yang melewati ruang dan situasi (*continuity*). Kedua, ada keunikan dan keistimewaan dibandingkan yang lain (*distinctivness*). Ketiga, merasa mampu untuk merespon secara tepat sesuai

---

<sup>18</sup> Richard Jenkins, *Social Identity: Third Edition*, London & New York: Taylor & Francis e-Library, 2008, hal. 5

kebutuhan lingkungan (*self efficacy*). Keempat, merasa bahwa dirinya berharga dan memiliki nilai sosial (*self esteem*). Vignoles dan kawan-kawan, menambahkan dua unsur motif identitas. Yakni unsur kepemilikan, yaitu suatu kebutuhan untuk memelihara perasaan dekat dan diterima orang lain. Terakhir unsur makna, di mana adanya suatu kebutuhan untuk menemukan sebuah makna dan tujuan dalam hidup.<sup>19</sup>

Identitas terbentuk dari unsur-unsur tersebut. Jaspal dan Cinnirella menyebutkan bahwa ketika ada dari perubahan konteks sosial yang menghambat salah satu dari beberapa unsur tersebut untuk berkembang, maka identitas akan menjadi terancam dan individu akan menjalankan strategi untuk menanggulangnya. Menurut Breakwell strategi penanggulangan tersebut dapat berupa pikiran atau tindakan, dimana keduanya memiliki tujuan untuk menghilangkan atau merubah ancaman tersebut<sup>20</sup>.

Dari penjabaran di atas maka dapat dikatakan bahwa identitas tidak hanya berkuat pada individu namun juga memiliki keterikatan dengan kehidupan sosial. Rapaport dalam menanggapi pendapat Erickson, yang hanya membahas identitas terdiri dari ego psikoanalisis, menyatakan bahwa masyarakat dan individu membentuk sebuah kesatuan di mana peraturan bersama yang menjadi penopangnya.

---

<sup>19</sup> Rusi Jaspal dan Marco Cinnirella, *The Construction of Ethnic Identity: Insights from Identity Process Theory*, *Ethnicities* 2012 12: 503, Published by Sage, originally published online 4 January 2012, hal. 505 diakses pada tanggal 20 Januari 2020 pukul 02.00 WIB

<sup>20</sup> Ibid.,

Institusi sosial adalah sebuah gambaran dari perkembangan individu dan juga turut andil dalam membangun tingkah laku individu.<sup>21</sup>

Bahkan dalam bukunya berjudul *Society in The Self : A Theory of Identity in Democracy*, Hubert J.M. Hermans dengan sangat yakin menunjukkan bahwa diri tidak hanya menjadi sebuah tempat pertemuan hubungan sosial antara satu dan satu atau satu dan beberapa orang, tapi juga cerminan posisi dari partisipasinya dalam struktur sosial yang lebih luas. Jadi bukan hanya berhubungan dengan orang lain yang ada dalam diri, melainkan juga masyarakat sebagai pola budaya dan lembaga yang mendefinisikan posisi sifat aslinya.<sup>22</sup>

### **1.7.3 Konsep Politik Identitas**

Identitas menjadikan setiap partisipan berbeda, baik itu berbeda secara individu maupun kelompok. Perbedaan identitas itu dikarenakan pemahaman kapasitas dalam menentukan identitas tiap individu dan kelompok pun berbeda. Perbedaan ini pula yang sangat melekat ketika melakukan konstruksi identitas. Acuan Literatur politik maupun sosiologi, mengkategorisasikan identitas dalam dua kategori, yakni: identitas sosial (agama, kelas, ras, etnis, gender, dan seksualitas) dan identitas politik (nasionalitas dan kewarganegaraan-citizenship). Identitas sosial menentukan posisi individu di dalam relasi atau interaksi sosialnya, sedangkan identitas politik

---

<sup>21</sup> Rapaport, D. (1958), hal. 104 dalam Jane Kroger and James E. Marcia, "The Identity Statures: Origins, Meanings, and Interpretations", *Handbook of Identity, Theory, and Research*, Editors: Seth J. Schwartz, Koen Luyckx, Vivian L. Vignoles, Springer New York Dordrecht Heidelberg London, 2011, Hal. 32

<sup>22</sup> Hubert J.M. Hermans, *Society In The Self: A Theory of Identity in Democracy*, New York: Oxford University Press, 2018, hal. 19

menentukan posisi individu di dalam suatu komunitas melalui suatu rasa kepemilikan (sense of belonging) dan sekaligus menandai posisi subjek yang lain di dalam suatu pembedaan (sense of otherness).<sup>23</sup>

Menurut Fitri Ramdhani, Identitas politik (political identity) secara konseptual berbeda dengan “politik identitas” (politics of identity); identitas politik merupakan konstruksi yang menentukan posisi kepentingan subjek di dalam ikatan suatu komunitas politik, sedangkan pengertian politik identitas mengacu pada mekanisme politik pengorganisasian identitas (baik identitas politik maupun identitas sosial) sebagai sumberdaya dan sarana politik.<sup>24</sup>

Cressida Heyes memberi definisi politik identitas secara lebih spesifik. Menurutnya politik identitas adalah aktivitas politik dalam arti luas yang secara teoritik menemukan bermacam pengalaman ketidakadilan yang dirasakan kelompok tertentu dalam situasi sosial tertentu. Politik identitas lebih mengarah pada gerakan dari ‘kaum terpinggirkan’ dalam kondisi sosial, politik, dan kultural tertentu dalam masyarakat. Dari gerakan itu, mereka menuntut untuk memperoleh kembali pengertian atas kekhasan identitas mereka. Identitas menjadi suatu yang membuat kaum terpinggirkan semakin meneguhkan hatinya untuk melakukan gerakan pembebasan itu.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Fitri Ramdhani Harahap, *Politik Identitas Berbasis Agama*, Jurusan Sosiologi, Universitas Bangka Belitung, dalam Prosiding Sosiologi Konflik dan Politik Identitas, Disajikan dalam Konferensi Nasional Sosiologi III, Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia, Jogjakarta, 20-22 Mei 2014, hal. 803-804

<sup>24</sup> Ibid., hal. 804

<sup>25</sup> Cressida Heyes, Identity Politics, Stanford Encyclopedia of Philosophy, 2007, hal. 4544

Dari penjabaran di atas maka dapat dikatakan bahwa politik identitas itu hadir karena adanya suatu rasa kepemilikan dari identitas politik. Rasa kepemilikan itu dipertahankan sedemikian rupa hingga untuk mempertahankan identitas politiknya rela melakukan apa saja termasuk mendiskreditkan identitas sosial suatu kelompok tertentu. Mereka merasa memiliki kuasa untuk melakukan itu. Ketika kelompok tertentu tersebut merasa identitas sosialnya terancam maka mereka akan menyusun strategi untuk menanggulangnya. Strategi itulah yang dinamakan politik identitas. Cara yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok yang merasa identitasnya terancam dengan tujuan untuk mengembalikan atau memperkuat identitas sosialnya.

Menulis novel *Kemi: Cinta Kebebasan yang Tersesat* adalah salah satu cara Adian Husaini dalam berpolitik identitas. Di dalam novel tersebut terdapat bahasan tentang misionaris yang ditugaskan untuk mendesosialisasi ajaran agama Islam dan digantikan dengan ajaran yang mereka inginkan, termasuk di dalamnya ada paham liberal dan sekular. Bagi Adian, novel ini adalah upaya untuk memperkuat kembali identitas sosial sekaligus identitas dirinya sebagai seorang Muslim. Identitasnya merasa terancam dengan makin tersebarnya paham liberal dan plural karena tidak adanya undang-undang yang mengatur dengan jelas terkait paham tersebut. Negara hanya mengatur kebebasan dalam menjalankan keyakinan masing-masing tanpa adanya perhitungan konsekuensi atas kebebasan itu. Kekosongan dari aturan ini yang ingin Adian tanggulangi untuk melindungi identitas sosialnya tersebut. Oleh sebab itu ia melakukan politik identitas dalam tiap tulisannya.

### 1.7.4 Sebuah Telaah Novel *Kemi: Cinta Kebebasan yang Tersesat* dalam Politik Identitas Umat Islam Saat Ini

**Skema I.1**  
**Hubungan Antar Konsep**



Sumber: Analisa Peneliti, 2020

## 1.8 Metodologi Penulisan

### 1.8.1 Konten Analisis

Dalam penulisan ini, metode yang digunakan adalah metode konten analisis milik Teun A. Van Dijk. Konten merupakan sebuah informasi yang tersedia melalui media seperti sebuah tulisan atau produk elektronik seperti video. Apapun bentuknya, baik tulisan atau video, di dalamnya terdapat sebuah bahasa kontekstual yang ingin disampaikan oleh seseorang mengenai sesuatu yang diketahuinya.

Dalam bukunya yang berjudul *Society and Discourse : How Social Context Influence Text and Talk*, Van Dijk menjelaskan bagaimana konteks sosial dapat mempengaruhi tulisan dan ucapan yang dikeluarkan oleh seseorang. Sayangnya, banyak orang yang menganggap bahwa konteks sosial seseorang, yang terdiri dari

berbagai macam properti sosial, adalah sebenar-benarnya konteks dari bahasa yang disampaikan oleh orang tersebut.<sup>26</sup> Padahal menurut Van Dijk, adalah suatu kekeliruan yang besar jika menganggap bahwa konteks sosial secara langsung mempengaruhi produksi penggunaan bahasa.

Van Dijk menyampaikan bahwa antara wacana dan masyarakat memiliki hubungan yang tidak langsung. Keduanya diperantarai oleh pendasaran secara sosial, tapi memiliki definisi subjektif sebagaimana mereka ditafsirkan dan akan terus diperbarui secara dinamis oleh para partisipannya.<sup>27</sup> Tidak ada pengaruh langsung antara keduanya, karena situasi sosial tidak terlibat secara langsung dalam proses kognisi pemahaman dan produksi wacana. Hanya fenomena kognitif yang dapat secara langsung mempengaruhi proses kognitif. Apapun pengaruh sosial dari konteks, pasti akan selalu ada yang namanya perbedaan personal.

Konteks bukanlah sesuatu yang objektif, melainkan subjektif. Dengan kata lain, konteks adalah apa yang didefinisikan untuk menjadi relevan dalam situasi sosial oleh partisipan itu sendiri.

Pandangan subjektif partisipan terkait definisi situasi merupakan sesuatu yang objektif, layaknya sebuah representasi mental.

Hal yang selama ini luput dari pandangan orang-orang adalah bagaimana partisipan memahami dan menggambarkan situasi sosial tersebut.

28

---

<sup>26</sup> Teun A. Van Dijk, *Society and Discourse : How Social Context Influence Text and Talk*, New York: Cambridge University Press, 2009, hal. vii

<sup>27</sup> Ibid., hal. viii

<sup>28</sup> Ibid., hal. 4-5

Representasi mental ini merupakan sesuatu yang bersifat subjektif dari suatu peristiwa. Yang mana sebelumnya disimpan di memori episodik (dalam jangka waktu panjang) hingga pengalaman personal partisipan terakumulasikan. Kesubjektifan ini yang membuktikan bahwa manusia membentuk representasi personalnya dari suatu peristiwa berdasarkan pada perspektif, ketertarikan, evaluasi, emosi, dan elemen lainnya berdasar catatan masa lalunya atau pengalaman subjektif mereka saat ini.<sup>29</sup>

Ini artinya jika konteks di didefinisikan sebagai sebuah representasi mental, maka tidak hanya karena pengalaman personal atau interpretasi subjektif atas komunikasi sosial, melainkan juga karena interaksi dengan aktor sosial lainnya yang dilakukan secara terus menerus. Memasukkan berbagai aspek bersama yang digunakan seperti identitas sosial atau keanggotaan. Keyakinan, pengetahuan, perilaku, norma, nilai dan ideologi, semuanya dianggap seperti berbagai kognisi sosial atau representasi sosial dari grup tersebut<sup>30</sup>. Kognisi sosial mengikat semua hal tersebut dan mempengaruhi konstruksi representasi pribadi.<sup>31</sup>

Lebih lanjut Van Dijk menjelaskan bahwa antara wacana dan perilaku tidak dapat diamati sedari awal, melainkan melalui penafsiran perilaku aktor sosial yang syarat makna, maksud, dan tujuan. Interpretasi dari perilaku sosial inilah yang menjadi bagian dari kemampuan kita sebagai masyarakat untuk membaca pikiran orang lain sebagai cermin dari pikiran kita sendiri. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa

---

<sup>29</sup> Ibid., hal. 6

<sup>30</sup> Ibid., hal. 32

<sup>31</sup> Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017, hal. 103

ketika seseorang membaca suatu konten wacana dari perilaku sosial orang lain, maka ia akan membaca itu sebagai sebuah pantulan pengingat mengenai apa yang memang seharusnya dia pikirkan tapi sempat terlupakan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada tiga komponen yang perlu diperhatikan untuk menganalisis suatu konten. Ketiga komponen tersebut adalah teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada teks, perlu dianalisis bagaimana strategi tekstual yang digunakan untuk memarginalkan suatu kelompok, gagasan atau peristiwa. Pada kognisi sosial, perlu dilihat bagaimana kognisi penulis dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu. Pada konteks sosial, bagaimana wacana yang berkembang di masyarakat berkaitan dengan proses produksi dan reproduksi penggambaran seseorang atau peristiwa<sup>32</sup>. Dengan memperhatikan ketiga komponen ini maka akan terlihat bagaimana pemahaman yang diterima oleh partisipan dari konteks sosialnya, lalu bagaimana penggunaan bahasa hasil dari produksi kognitifnya.

### **1.8.2 Penelitian Kualitatif**

Untuk mendukung konten analisis tersebut, penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif yang sangat ditunjang dengan pengkajian atau penulisan kepustakaan. Menurut Lexy Moleong, penulisan kualitatif adalah penulisan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penulisan, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara

---

<sup>32</sup> Yoce Aliah, *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*, Bandung: PT Refika Aditama, 2014, hal. 157-158

keseluruhan dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>33</sup>

#### Sumber data dan informasi

##### 1. Sumber data dan informasi primer

Sumber data dan informasi dari wawancara mendalam, studi pustaka, dan studi dokumen yang secara langsung membahas tentang peta sosial intelektual Adian Husaini dan konsep politik identitasnya.

##### 2. Sumber data dan informasi sekunder

Sumber data yang terdiri atas dokumen sejarah, buku-buku yang ditulis oleh para sosiolog, antropolog, ahli sejarah, karya ilmiah, dan jurnal-jurnal serta simposium, seminar, atau kelas tambahan yang terkait dengan topik penulisan dan diskusi menggunakan media informasi dan komunikasi seperti email.

#### Teknik pengumpulan data

##### 1. Wawancara

Penelitian ini dilakukan dari bulan November 2017 sampai dengan bulan Mei 2018. Teknik wawancara dilakukan dengan wawancara mendalam Adian Husaini untuk mendapatkan informasi latarbelakang kehidupan Adian Husaini sebagai pengarang dan karyanya.

---

<sup>33</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Bandung: Rosda, 2010, hlm.6

## 2. Studi Kepustakaan

Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data primer dengan cara mengumpulkan dan mengkaji tulisan-tulisan yang membahas konsep identitas, politik identitas, maupun konsep sosiologi sastra. Tak luput kepustakaan mengenai teori konflik yang digunakan.

## 3. Studi Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data sekunder dengan cara mengumpulkan dan mengkaji buku-buku teks yang ditulis oleh sosiolog, antropolog, ahli sejarah, dan jurnal-jurnal serta hasil karya ilmiah yang terkait dengan topik penelitian.

## 4. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudia dianalisis dengan menggunakan metode analisis kualitatif deksriptif, yaitu analisis dengan cara menggambarkan dan mengkaji data primer dan sekunder dengan teliti dan sistematis. Dengan menggunakan metode induktif-deduktif, yaitu membahas masalah yang sifatnya khusus terlebih dahulu kemudian menuju ke hal-hal yang sifatnya umum. Setelah itu peneliti melakukan triangulasi data melalui metode wawancara dengan penulis dan seorang ahli yang berkaitan dengan politik identitas keagamaan.

## 1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan untuk mengatur penulisan menjadi lebih sistematis. Adapun tujuannya ialah memudahkan penulis serta pembaca dalam memahami isi penelitian skripsi secara menyeluruh. Penjelasan serta pembagian bab-bab disusun sebagai berikut:

**BAB I;** Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah, permasalahan penelitian, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan itu sendiri. **BAB II;** Peneliti menjabarkan profil dari narasumber, yakni Adian Husaini. Penjabaran setting sosial intelektualnya mulai dari asal-usul, latar belakang, hingga setting sosial dan karya-karya yang sudah dibuat. Pada bab ini juga menyinggung awalan dari politik identitas dalam novel Karya Adian secara keseluruhan. Diakhiri dengan penutup.

**BAB III;** Peneliti akan mendeskripsikan tentang temuan yang didapatkan mengenai politik identitas para tokoh yang terdapat dalam novel *Kemi*. Pemaparan awal mula novel *Kemi* dapat terbentuk hingga kemudian menjabarkan politik identitas yang terjadi antar tokoh di dalam novel tersebut. Diakhiri dengan penutup.

**BAB IV;** Peneliti akan mulai menganalisa novel menggunakan teori dan konsep yang sudah dijabarkan sebelumnya. Selanjutnya akan ada bahasan mengenai proses kesadaran aktor politik identitas berdasar peta sosial intelektual Adian Husaini. Kemudian juga akan ada bahasan mengenai kritik terhadap kekurangan novel karya

Adian. Pada bagian akhir dalam bab ini akan dijabarkan politik identitas saat ini yang memiliki keterkaitan konteks dengan isi novel. **BAB V**; Berisikan tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan serta saran dari hasil penelitian yang sudah diteliti.

